

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Dalam Undang – undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Trianto, 2009).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari. Akibatnya? Ketika anak didik kita lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi (Sanjaya, 2006).

Dalam dunia pendidikan guru berperan besar menjadi sumber utama bagi siswa dalam proses pembelajaran. Seyogianya guru harus menguasai berbagai teknik, strategi bahkan metode mengajar, namun kenyataan dilapangan masih banyak tenaga pendidik yang menggunakan metode pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan. seperti menggunakan metode ceramah dimana pelajaran berlangsung satu arah (*teacher center*), guru menerangkan

konsep materi sementara siswa hanya bertugas menyalin materi yang kurang menarik bagi mereka sehingga kegiatan tatap muka di depan kelas cepat membosankan bagi siswa terkhusus hal ini terjadi pada sekolah – sekolah yang belum memiliki sarana dan prasarana lengkap. Pengajaran dengan metode konvensional, dimana guru berdiri di depan kelas mendominasi seluruh kegiatan pengajaran siswa hanya menerima pelajaran secara pasif, tugas guru seolah – olah memindahkan sebahagian pengetahuan yang ada kepada siswa, supaya siswa memiliki pengetahuan. Selain itu pengajaran yang terfokus pada guru kurang mandiri dan membatasi daya kreativitas siswa. Hal ini menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh dan berakibat hasil belajar menjadi rendah.

Harapan yang tidak pernah sirna adalah, bagaimana bahan pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh anak didik secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit yang dirasakan oleh guru. Kesulitan itu dikarenakan anak didik bukan hanya sebagai individu dengan segala keunikannya, tetapi mereka juga sebagai makhluk sosial dengan latar yang berlainan. Paling sedikit ada tiga aspek intelektual, psikologis, dan biologis (Djamarah dan Zairin, 2006). Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pengajaran merupakan unsur penting dalam keberhasilan dalam mengajar. Jadi memilih dan mengembangkan metode pengajaran harus mempertimbangkan dari siswa, yakni seberapa jauh siswa diikuti sertakan dalam proses pengajaran untuk dirinya dan dalam penggunaan metode terkadang guru harus menyesuaikan dengan kondisi dan suasana kelas.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SMA Negeri 7 Medan, masih tampak proses belajar mengajar dengan pendekatan konvensional yaitu metode ceramah dan siswa sebagai pihak yang pasif hanya mendengar penjelasan dan mencatat apa yang ditulis guru di papan tulis sehingga tidak ada aktivitas belajar mengajar yang interaktif antara guru dan siswa. Aktivitas belajar yang tidak interaktif ini dapat dilihat dari kurangnya keberanian berbicara yang dikarenakan siswa kurang percaya diri, respon atau perhatian siswa yang kurang juga mempengaruhi daya pemahaman terhadap materi pelajaran yang diberikan guru. Selain itu hasil belajar siswa juga masih rendah, hasil belajar yang

diperoleh siswa hanya berkisar pada rata – rata 68, dimana masih sedikit siswa yang berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan guru biologi di SMA Negeri 7 Medan yaitu 70. Hal ini disebabkan karena guru kurang bervariasi dalam menggunakan metode pembelajaran sehingga kurangnya kemauan belajar. Siswa menganggap bahwa biologi adalah pelajaran yang membosankan karena banyaknya teori-teori yang perlu dihafal dan kurangnya interaksi antar siswa pada saat belajar biologi didalam dan diluar kelas.

Salah satu pemecahan masalah pada pembelajaran konvensional dapat diatasi dengan penerapan model pembelajaran inovatif. Pembelajaran inovatif dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Kualitas peserta didik yang dihasilkan menunjukkan keberhasilan dalam suatu proses pembelajaran. Keberhasilan dalam proses belajar salah satunya dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai siswa (Arianti, 2011).

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok – kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Dimana beberapa ahli menyatakan bahwa model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman. (Isjoni, 2009).

Berdasarkan uraian di atas untuk dapat mengantarkan subjek didik guru harus terampil menggunakan berbagai metode mengajar yang intinya relevan dengan tujuan dan misi kurikulum. Salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams- Achievement Divisions* (STAD) dan tipe *Numbered Head Together* (NHT) merupakan cara yang efektif untuk membuat variasi pola diskusi kelas. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif ini, siswa diharapkan aktif dalam proses pembelajaran, mampu bekerjasama dengan kelompoknya, saling bertukar pikiran yang tidak bergantung dengan pendapat temannya serta mampu menghargai pendapat dari setiap anggota kelompoknya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erma Wulandari, (2012) diperoleh bahwa rata – rata hasil belajar siswan dengan menggunakan *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD 74,53) lebih tinggi daripada rata – rata hasil belajar siswa yang diajari dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT 68,90).

Berdasarkan penelitian sebelumnya Danang Pradana (2013) dalam penggunaan model pembelajaran tipe *Student Teams- Achievement Divisions* (STAD) dan tipe *Numbered Head Together* (NHT) telah berhasil meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa di SMKN 7 Surabaya.

Penelitian yang sama, tentang model pembelajaran *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dan tipe *Numbered Head Together* (NHT) dilakukan Megawati Irmadani (2013) diperoleh data peningkatan hasil belajar siswa sebesar 49,09% pada kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams- Achievement Divisions* (STAD). Sementara pada kelas *Numbered Head Together* (NHT) peningkatan hasil belajar 36,57%. Sehingga disimpulkan bahwa siswa yang diajari dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams- Achievement Divisions* (STAD) lebih tinggi dari hasil belajar siswa yang diajari dengan model *Numbered Head Together* (NHT).

Sehingga pada peneliti ini penulis tertarik menggunakan tipe STAD dan NHT karena tipe ini sama-sama memiliki tujuan kerjasama dalam kelompok dan mengajarkan siswa bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Model inilah diharapkan dapat membantu siswa mencapai tujuan yang mana dapat menciptakan interaksi dan mampu memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengadakan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Hasil Belajar dan Aktivitas Siswa Dalam Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Division* (STAD) dengan *Numbered Head Together* (NHT) pada Materi Ekosistem di Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Guru hanya memberikan metode pembelajaran yang sama setiap mengajar, yaitu metode ceramah tanpa ada variasi dengan metode pembelajaran yang lain.
2. Kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran.
3. Kegiatan belajar yang individual membuat siswa kurang bersosialisasi dengan sesamanya.
4. Hasil belajar biologi yang masih rendah.

## 1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang diajukan, maka peneliti membatasi masalah pada perbandingan model pembelajaran kooperatif Tipe *Student Teams – Achievement Division* (STAD) dengan *Numbered Head Together* (NHT) pada materi pokok Ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan. Berdasarkan prinsip model pembelajaran tipe STAD dan NHT yang ditinjau dari : Hasil belajar dan aktivitas siswa.

## 1.4. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Division* (STAD) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013?
3. Adakah perbandingan yang signifikan dari hasil belajar siswa antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Division* (STAD) dengan tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi

ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013?

4. Bagaimana perbandingan parameter hasil belajar ditinjau dari ketuntasan klasikal, perorangan, tingkat penguasaan materi, dan ketercapaian tujuan pembelajaran khusus siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Division* (STAD) dan tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013?
5. Bagaimana aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams – Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Division* (STAD) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.
3. Untuk mengetahui perbandingan yang signifikan dari hasil belajar antara model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Division* (STAD) dan tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.
4. Untuk mengetahui perbandingan parameter hasil belajar ditinjau dari ketuntasan klasikal, perorangan, tingkat penguasaan materi, dan

ketercapaian tujuan pembelajaran khusus siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan model kooperatif tipe *Student Teams – Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

5. Untuk mengetahui aktivitas siswa di ajar menggunakan model pembelajaran kooperatif *Student Teams – Achievement Division* (STAD) dan *Numbered Head Together* (NHT) pada materi ekosistem di kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kemampuan dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif guna meningkatkan hasil belajar siswa dan sebagai bekal bagi peneliti untuk mempersiapkan diri menjadi guru yang mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan pokok bahasan dan tuntutan kelas serta meningkatkan profesionalisme guru.
3. Memberikan pengetahuan dan pengalaman bagi siswa tentang cara berdiskusi dengan model pembelajaran *Student Teams – Achievement Division* (STAD) dengan *Numbered Head Together* (NHT) sehingga dapat dimanfaatkan siswa untuk menggali dan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan belajar untuk topik lain melalui sharing informasi dengan teman sebaya atau orang lain.
4. Sebagai bahan masukan dan sumber referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang ada hubungannya dengan penelitian ini.